BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Dan pesan di sini merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber tadi. Pesan memiliki 3 komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan.[1]

Dakwah secara bahasa memiliki berbagai macam makna diantaranya:

- Menegaskan atau membela
- Sebuah doa (permohonan)
- Memanggil dan menyeru
- Meminta dan mengajak seperti ungkapan.[2]

Sedangkan makna dakwah secara istilah adalah seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh. Dakwah adalah menyampaikan (at-tabligh) dan menerangkan apa yang telah dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Abu Bakar Zakaria mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.[3] Dalam bukunya M. Ali Aziz mengatakan bahwa dakwah adalah aktifitas penyampaian ajaran islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana

[1] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 97
[2] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 5
[3] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, hh. 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk terciptanya individu dan masyarakat yang bisa menghayati dan mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Usaha dakwah bisa dilakukan melaui lisan maupun tulisan yakni yang bersifat mengajak, menyeru agar mentaati Allah dan menjauhi larangan-Nya.[4]

Dakwah merupakan salah satu dari istilah keagamaan yang telah banyak disalahgunakan baik fungsi maupun hakikatnya. Terlebih ketika kata atau istilah tersebut telah menjadi bagian bahasa indonesia yang dibakukan dan mempunyai makna beragam. Dalam kamus bahasa indonesia misalnya, kata dakwah diartikan antara lain propanganda yang mempunyai konotasi positif dan negatif. Sementara dakwah dalam istilah agama Islam konotasinya selalu tunggal dan positif. Yakni mengajak kepada peningkatan ibadah dan pengabdian pada sang Khalik. Bahkan dalam Al-Qur'an dan hadist merupakan bagian dari prinsip ajaran yang diwajibkan.[5]

Pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau menggunakan sarana media. Dalam kehidupan sehari-hari pesan komunikasi dakwah yang disampaikan kepada mad'u dengan menggunakan gabungan atau kolaborasi lambang, seperti pesan komunikasi melalui retorika, surat kabar, film atau televisi.

Lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi dakwah ialah bahasa karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkret dan abstrak, pengalaman yang

[4] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 5
[5] A. Sunarto, *etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah lalu dan kegiatan yang akan datang. Oleh karena itu, dalam komunikasi dakwah tanpa menggunakan bahasa, hasil pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa.[6] Terlebih lagi komunikator harus menggunakan bahasa yang dipahami oleh komunikan. Seperti wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa arab karena nabi Muhammad lahir dan dibesarkan sampai wafat di jazirah arab.[7]

Dalam merencanakan sebuah pesan seorang dai harus memperhatikan hal-hal seperti:

- Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

[6] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 98
[7] Wahyu Ilaihi dkk, *Komunikasi Dakwah*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan dakwah tidak cukup memperhatikan timing dan placing, tetapi juga harus mampu mengidentifikasikan isi pesan dakwah yang akan menentukan jenis pesan apa yang akan disampaikan.[8] Sebuah pesan yang tersusun rapi dan tertib akan menciptakan suasana yang membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas, sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok. Dalam hal ini pembagian pesan dapat meliputi urutan:

a) Deduktif, ialah urutan yang dimulai dengan penyajian gagasan utama, kemudian memperjelas dengan keterangan penunjang, menyimpulkan dan disertai dengan bukti.
b) Kronologis, ialah suatu pesan yang disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.
c) Logis, ialah suatu pesan yang disusun berdasarkan sebab akibat atau sebaliknya.
d) Spesial, suatu pesan yang disusun berdasarkan tempat, pesan ini akan berkaitan langsung dengan subjek geografis keadaan fisik lokasi.
e) Tipikal, merupakan suatu pesan yang diurutkan berdasarkan topik pembicaraan klasifikasinya dari yang penting ke yang kurang penting dari yang mudah ke yang sukar.

Pesan dakwah memiliki 2 tujuan yakni:

[8] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap disetiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
2. Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela.[9]

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 104 Asep Muhiddin menyimpulkan terdapat tiga level pesan suci yang amat penting yaitu:

1. Panggilan, ajakan atau seruan kepada al-khayr
2. Anjuran, suruhan kepada al-maruf dan
3. Pencegahan dari al-mungkar.

Ketiga level tersebut disimpulkan lebih lanjut bahwa pesan suci pertama menyangkut ajakan dan seruan pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang prinsipil, universal, dan masih abstrak. Pesan suci yang kedua menyangkut perintah penjabaran nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang universal itu dalam kehidupan sehari hari secara konkrit. Sedangkan pesan suci yang ketiga adalah menyangkut pencegahan dari hal hal yang memang ditolak dan ditentang oleh nurani manusia.[10]

Sejalan dengan itu Abu A'la Maududi menjelaskan bahwa perkataan ma'rufat adalah nama untuk segala kebajikan atau sifat sifat baik yang sepanjang masa diterima dengan baik oleh hati nurani manusia. sebaliknya perkataan mungkarat adalah nama untuk segala dosa dan kejahatan

[9] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.103
[10] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejahatan sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai jahat. Dengan kata lain, ma'rufat sejalan dengan watak manusia secara universal, sedangkan mungkarat justru sebaliknya.

Secara singkat dapat dirumuskan bahwa yang baik itu ialah pada prinsipnya segala perbuatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas kemanusiaan secara keseluruhan atau segala perbuatan yang berperikemanusiaan. Sedang yang jahat ialah segala perbuatan yang dapat memerosotkan nilai-nilai kemanusiaan secara universal, atau perbuatan yang tidak berperikemanusiaan. [11]

2. Karakteristik Pesan Dakwah

Materi dalam dakwah sangat khas, karena tidak lain dari al-khayr, amr maruf, dan nahy mungkar, sebagaimana telah dipaparkan di muka bahwa yang baik dan buruk itu sangat manusiawi dan universal sifatnya, dan ada bersama manusia dimana dan kapan saja. Meskipun demikian dalam kenyataannya terdapat perbedaan penafsiran, sehingga perlu ada kriteria yang konkrit sebagai pegangan dalam menentukan arti baik dan buruk itu secara esensial. Dapat juga dikatakan bahwa materi dakwah secara umum ialah "keyakinan dan pandangan hidup islam" yang sesungguhnya bersifat universal dan sesuai dengan fitrah dan kehanifaan manusia. keyakinan dan pandangan hidup islam itu seluruhnya tercakup dalam

[11] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi,* h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitabullah dan sunnah rosul, sekaligus merupakan sumber fundamental dan isi dakwah.

Al-Qur'an adalah kumpulan atau himpunan dari seluruh wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Muhammad Rasulullah. Selain berarti bacaan, kata al-qur'an juga berati kumpulan atau kompilasi daripada segala keterangan (sekalipun secara garis besar) tentang segala sesuatu, sejak dari sekitar alam dan manusia sampai kepada hal hal ghaib yang tidak mungkin diketahui oleh manusia dengan cara yang lain. kemudian hadist, sumber kedua dari isi pesan dakwah yaitu segala yang datang dari Rasulullah baik berupa perbuatan, ucapan maupun berupa taqrir (pengakuan/persetujuan). Demikianlah maka segala isi dakwah itu harus bertolak dari kedua dasar fundamental islam itu, yaitu al-quran dan hadist. [12]

Djajusman menekankan pada interaksi sosial, dengan merumuskan: *komunikasi adalah interaksi sosial melalui pesan.* Definisi di atas memberi tekanan pada pesan atau informasi, sebagai inti komunikasi, sebab yang digunakan bersama dalam komunikasi adalah informasi. Demikian pula tanpa pesan tidak mungkin ada interaksi sosial. Penekanan pada pesan sebagai fokus sentral daripada studi komunikasi, memang telah merupakan salah satu keputusan konferensi peneliti dan pengembangan pengajaran komunikasi di New Orleans tahun 1968. [13]

Pada dasarnya pesan dakwah ialah ajaran islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

[12] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi,* hh. 2-21
[13] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi,* h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pesan akidah, meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rosul-rosul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha-qadar.
b. Pesan syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji serta muamalah.
   - Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
   - Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.
c. Pesan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.

Sedangkan Ali Yafie menyebutkan bahwa materi pesan dakwah itu terbagi menjadi 5 pokok yang meliputi:

1. Masalah kehidupan

   Dakwah memperkenalkan 2 jenis kehidupan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

2. Masalah manusia

   Pesan dakwah yang mengenai masalah manusia ini menempatkan manusia pada posisi yang "mulia" yang harus dilindungi secara penuh. Dalam hal ini manusia ditempatkan pada 2 kedudukan sebagai:

   - Ma'sum, yaitu memiliki hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak untuk menganut sebuah keyakinan imani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mukhallaf, yaitu diberi kehormatan untuk menegaskan Allah yang mencakup:
  a) Pengenalan yang benar yang pengabdian yang tulus kepada Allah.
  b) Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur.
  c) Memelihara hubungan yang baik, yang damai, dan rukun dengan lingkungannya.

3. Masalaha harta benda

   Pesan dakwah dalam bentuk ini, lebih pada penggunaan harta benda untuk kehidupan manusia dan kemaslahatan ummah. Ada hak tertentu yang harus diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya.

4. Masalah ilmu pengetahuan

   Dakwah islam sangat mengutamakan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan. Pesan yang berupa ilmu pengetahuan disampaikan melalui 3 jalur, yaitu:

   a) Menganal tulisan dan membaca
   b) Penalaran, dalam penelitian dan rahasia alam
   c) Penggambaran di bumi seperti study tour atau ekspedisi ilmiah

5. Masalah akidah

   Akidah dalam pesan utama dakwah memiliki cir-ciri yang membedakan dengan kepercayaan lain, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Keterbukaan melalui kesaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
b) Cakrawala yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
c) Kejelasan dan kesederhanaan. Seluruh ajaran akidah, baik soal ketuhanan, kerasulan ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
d) Ketuhanan antara iman dan islam atau antara iman dan amal perbuatan.[14]

Tujuan yang hendak dicapai dari komunikasi dakwah adalah terjadinya perubahan pemikiran, sikap dan perilaku dari komunikan. Baik dilakukan secara verbal ataupun non-verbal. Verbal bersifat satu arah atau dua arah dimana seorang da'i menggunakan lisan atau ucapan sebagai alat perantara sampainya pesan dakwah kepada komunikan. Sedangkan non-verbal bisa dilakukan melalui tulisan seperti iklan-iklan.[15]

Seorang da'i yang menyeru kepada jalan Allah SWT adalah manusia yang lebih utama bersifatkan dan berhiaskan dengan adab-adab dan akhlak islami pada dirinya, yang mana hal itu memiliki pengaruh atau dampak yang bersifat langsung di jalan dakwah dan juga dalam bermuamalah dengan manusia. Seorang da'i juga harus memperhatikan beberapa etika ketika berdakwah diantaranya:

[14] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hh. 97-103
[15] Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Bandung: PT Citra Aditya Bahkti, 2000), h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tidak memisahkan antara perbuatan dan ucapan.
2. Tidak mencerca agama lain.
3. Tidak melakukan diskriminasi.
4. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui.[16]

Komunikator harus berhati-hati dalam merancang pesan verbal dan non-verbalnya. Walaupun tidak mungkin kita dapat meramalkan secara persis penafsiran pembaca tentang pesan yang kita sampaikan, kita harus selalu memperhitungkan karakteristik khalayak. Bukan saja tingkat pendidikannya dan penghasilannya tapi juga nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup mereka. Dalam komunikasi yang dialogis, komunikator harus memperlakukan khalayaknya sebagai mitra yang setara, bukan objek untuk dimanipulasi.[17] Terlebih lagi ketika seorang da'i memilih menggunakan media elektronik sebagai media dakwahnya maka tanggung jawab yang diemban oleh sang da'i tersebut akan semakin besar karena dia harus berpikir dua kali untuk mempersiapkan dan mempertimbangkan materi yang sesuai dengan mad'unya.

Perkembangan media dakwah dengan teknologi modern ini menuntut semua pihak, khususnya aktivis dakwah untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi guna kemaslahatan umat manusia. Televisi misalnya sebagai salah satu hasil karya teknologi komunikasi memiliki berbagai kelebihan. Dilihat dari sisi dakwah, media televisi dengan kelebihan dan kekuatannya seharusnya bisa menjadi media

[16] M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hh. 83-92
[17] Jalaluddin rahmat, *islam aktual*, (Bandung: Mizan, 1993), hh. 62-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah yang efektif jika dikelola dan dipergunakan secara profesional, karena dakwah melalui media televisi memiliki relevan sosiologis dengan masyarakat, mengingat pemirsa televisi di Indonesia mayoritas beragama islam.[18]

Televisi adalah media komunikasi massa yang sangat efektif dan efisien pada masa sekarang ini. Karena media ini dapat menjangkau sasaran yang sangat luas dalam kurun waktu yang sangat singkat, meskipun dengan pembiayaan yang tidak sedikit dan perencanaan yang matang. Penyusunan program dakwah melalui televisi harus diatur secara cermat dengan menentukan prioritas sasaran yang akan dicapai. Apakah dakwah yang disiarkan dimaksudkan untuk memperkokoh ketaqwaan dan memperteguh keimanan atau untuk memperluas wawasan keagamaan yang menyangkut ibadah secara ritual atau mengenai hubungan masyarakat yang menyangkut aspek sosial, ekonomi dan politik atau etika sosial dan budaya.[19]

Program siaran dakwah harus menghindari suasana yang membosankan, artinya harus dapat menarik minat khalayak ramai. Untuk itu harus diketahui dalam bentuk apa dan jenis mana siaran yang paling sesuai untuk disajikan dihadapan umum. Dengan memperhatikan hal tersebut dengan melihat situasi dan kondisi sasaran serta tema tertentu, maka program siaran dakwah boleh disajikan kepada umum dalam bentuk pidato, interview, panel diskusi, tanya jawab dengan pemirsa atau pendengar, pergelaran drama, musik, dan lain-lain.

[18] Elvinaro, Ardianto dkk, *Komunikassi Massa*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h. 49

[19] Elvinaro, Ardianto dkk, *Komunikassi Massa*, h. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis siaran terkadang dibedakan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan wanita atau didasarkan atas kelompok perhatian dan minat atau kelompok profesi.

Dakwah bukan hanya memberikan wawasan keislaman yang lebih luas, bukan hanya memberikan hiburan untuk melupakan persoalan dan meredakan tekanan psikologis. Dakwah juga harus membantu orang-orang modern dalam memahami dirinya. Para dai harus mampu membimbing umat untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan akhirnya mengembangkan kepribadian mereka sesuai ajaran islam. (menurut al-qur'an: berbahagialah orang yang mensucikan dirinya. Celakalah orang yang mencemarinya).[20]

Dalam menjawab segala persoalan dari para pemirsa, seorang dai harus memiliki wawasan tentang globalisasi. Pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang dai terkadang berhubungan dengan isu-isu globalisasi seperti:

Makanan. Banyak diantara makanan mungkin merupakan makanan yang telah dicampur dengan bahan-bahan haram. Untuk memisahkan yang halal dari berbagai makanan itu, kitab-kitab kuning tidak lagi memadai. Yang diperlukan bukan hanya penelitian nash-nash al-qur'an atau sanad dan matan hadist tetapi penelitian lapangan. Para dai adalah agen sosialisasi nilai-nilai islam. Mereka ditantang untuk bersaing dengan agen-agen hiburan yang global. Sekarang para kiai tidak cukup hanya membacakan

[20] Jalaluddin rahmat, *Islam Aktual*, h. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah-kisah dari al-qur'an, sirah nabi atau buku-buku seperti durratun nasihin. Mereka harus mengemasnya dengan memanfaatkan teknologi informasi mutakhir.[21]

Karena itulah seorang muballigh ataupun muballighah dituntut untuk memperkaya diri dengan ilmu agama sehingga dapat memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang terjadi disekitar masyarakat serta didukung dengan pemahaman tentang diksi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

B. Diksi Dalam Pesan Dakwah

1. Hakikat Diksi

Diksi sama artinya dengan pilihan kata. Pemakaian diksi yang tepat, cermat, dan benar membantu memberi nilai pada suatu kata.[22] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diksi diartikan sebagaai pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).[23]

Dalam kegiatan berbahasa, pemilihan kata merupakan aspek yang sangat penting, karena pemilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Serta dapat menimbulkan kesalahpahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi

[21] Jalaluddin rahmat, *Islam Aktual*, h. 72
[22] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 73
[23] KBBI edisi ketiga, *Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat. Sebagai contoh, kita dapat memperhatikan ungkapan-ungkapan berikut,

- Diam!
- Tutup mulutmu!
- Saya harap anda tenang!
- Jangan berisik!
- Dapatkah anda tenang sebentar!

Ungkapan - ungkapan di atas pada dasarnya mengandung ungkapan yang sama, tetapi dinyatakan dengan pemilihan kata yang berbeda-beda. Perbedaan pemilihan kata itu dapat menimbulkan kesan dan efek yang berbeda pula. Kesan dan efek itulah yang dijaga ketika berkomunikasi.[24]

2. Fungsi Diksi

Diksi memiliki sejumlah fungsi yang mendasar antara lain:

1. Upaya membantu melambangkan ide atau gagasan yang akan diekspresikan lewat bahasa yang digunakan. Dengan menggunakan bahasa yang tepat, maka sebuah kata yang awalnya biasa saja, akan menjadi lebih bermakna dan bernuansa lebih lebih tepat dan lebih sempurna. Misalnya kata *perempuan* sangat dihargai pada pemerintahan Gus Dur dengan selalu menampilkan kata diksi Menteri Pemberdayaan *Perempuan*. Berbeda pada pemerintahan Orde Baru yang lebih memilih menggunakan kata *wanita.* Hal ini tertera pada kata *wanita* yang selalu ada pada Menteri peranan *wanita,* dharma *wanita.*
2. Diksi yang tepat membantu menciptakan suasana dan nuansa komunikasi yang juga benar-benar tepat. Biasanya fungsi ini banyak digunakan oleh

[24] Warsiman, *Kaidah Bahasa Indonesia Yang Benar*, (Bandung: Dewa Ruchi, 2007), hh. 27-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan para pejabat ketika berkomunikasi agar terlihat berwibawa dan tidak memperkeruh suasana, lebih menyejukkan dan menentramkan masyarakat. Kata *ditangkap* polisi, lebih santun diucapkan dengan kata *diamankan.* Ditangkap karena *korupsi*, diganti dengan bahasa yang lebih lembut yakni *menyalahkan jabatan.*

3. Diksi yang tepat membantu mencegah terjadinya kesalahtafsiran dan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Kata yang hampir mirip dengan *mangkir* adalah *mungkir*. Kata tersebut mempunyai arti mengelak. Yang kurang tepat dalam menggunakan kata *mungkir* ketika ada imbuhan *di*. Masyarakat masih menggunakan kata *dipungkiri* bukan *dimungkiri*. Semua merasa bahwa kata *dipungkiri* adalah baku dan tepat sebagai paduann kata *di+mungkir* menjadi *dipungkiri*. Padahal jika kita telusuri kata yang tepat adalah *dimungkiri*.[25]

3. Kriteria Diksi

Agar gagasan, pikiran dan perasaan dapat diungkapkan secara tepat dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis hendaknya pemakai bahasa memahami beberapa kriteria dalam pemilihan kata. Kriteria itu adalah sebagai berikut.

a. Ketepatan
b. Kecermatan
c. Keserasian

[25] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hh. 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ketepatan

Ketepatan yang dimaksud adalah ketepatan dalam pemilihan kata. Ketepatan dalam pemilihan kata dapat dicapai jika pemakai bahasa memahami:

- Kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif
- Kata-kata yang bersinonim

Makna denotatif adalah makna sebenarnya (makna dasar) yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan **makna konotatif** adalah makna yang tidak sebenarnya (mengandung nilai rasa tertentu). Sebagai contoh, kata **bini** dan kata **istri**, keduanya mempunyai makna dasar yang sama, tetapi masing-masing mempunyai nilai rasa berbeda.

Kata **bini** berkonotasi kepada kelompok sosial tertentu, juga merujuk pada situasi informal, sedangan kata **istri** mempunyai rasa bersifat netral dan tidak berkonotasi dengan kelompok sosial tertentu. Demikian pula kata **kambing hitam**, yang sejatinya bermakna kambing yang warnanya hitam. Namun, jika dirangkaikan menjadi kalimat panjang boleh jadi keduanya mempunyai makna yang berbeda. Misalnya:

- Karena butuh uang ia menjual **kambing hitamnya**.
- Setiap ada kerusuhan mereka selalu menjadi **kambing hitam**.

Contoh ini memberikan gambaran bahwa seseorang yang mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi akan dapat mengetahui kapan dan dimana ia menggunakan kata tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikutnya, pemakai bahasa juga dituntut mampu memahami perbedaan makna kata yang bersinonm (memiliki persamaan kata). Kelompok kata tersebut memiliki makna dasar yang sama, tetapi coba kita gunakan dalam sebuah kalimat yang sama, maka akan didapat makna yang berbeda. Misal:

- Pak camat bersama **rombongannya** telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.
- Pak camat bersama **geromblannya** telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.
- Pak camat bersama **kawanannya** telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.
- Pak camat bersama **kelompoknya** telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.

b. Kecermatan

Kecermatan disini yang dimaksud adalah kecermatan memahami kata-kata yang mubazir atau kata-kata yang kehadirannya dalam konteks tidak diperlukan. Umumnya para pemakai bahasa tidak memperhatikan:

1) penggunaan makna jamak ganda

2) penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara berganda

3) penggunaan makna kesalingan secara berganda, dan

4) konteks kalimatnya. Misal:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan makna ganda	**yang benar**
➢ Semua murid-murid	murid-murid
Penggunaan kemiripan makna	**yang benar**
➢ Agar supaya	agar atau supaya
Penggunaan sinonim	**yang benar**
➢ Sangat sekali	sangat atau sekali

c. Keserasian

Keserasian di sini adalah pemilihan kata yang tepat hubungannya dengan makna antara kata yang satu dan kata yang lain, dan kelaziman penggunaan kata-kata tertentu. Banyak orang tidak memahami tentang hal ini, sehingga sering terjadi pengacauan terhadap kata-kata dalam suatu kalimat. Sebagai contoh, kata ***yang mana*** dan ***di mana.*** Dalam sebuah kalimat berita atau tulisan yang berupa paparan, tidak selayaknya kedua kata itu dihadirkan. Kata-kata tersebut seharusnya digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan, sedangkan hubungan makna antar kalimat tidak memerlukan kehadirannya.

Sejatinya, berbicara tentang keserasian bahasa banyak sekali hal yang perlu diungkap dalam tulisan ini, tetapi inilah yang sering dijumpai dalam tulisan-tulisan ilmiah atau sejenisnya.[26]

[26] Warsiman, *Kaidah Bahasa Indonesia Yang Benar*, (Bandung: Dewa Ruchi, 2007), hh. 27-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Diksi Dalam Pesan Dakwah

a. Ketepatan Diksi dalam Pesan Dakwah

Ketepatan diksi merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seseorang ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang pada imajinasi pembaca dan pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut.[27]

Jika kata yang dimunculkan tidak tepat niscaya gagasan yang didapatkan akan memunculkan kesalahtafsiran maupun kesalahfahaman. Hal ini berlaku pula bagi seorang da'i. Setiap kata yang diucapkannya akan langsung diserap oleh mad'u. Jika seorang da'i melontarkan kata-kata yang ambigu (memiliki banyak tafsiran), maka sang da'i tidak bisa menyalahkan mad'unya karena penafsirannya yang berbeda-beda. Hal ini merupakan kesalahan dari sang da'i ketika berceramah menggunakan kata yang tidak tepat.

Oleh karena itu, dalam penyampaian pesan dakwah agar komunikasi terjalin dengan baik dan benar, maka seorang da'i harus mengetahui kriteria pemilihan kata yang tepat. Sehingga kata yang dimaksud oleh sang da'i juga sama dengan kata yang dimaksud oleh mad'u diantaranya adalah:

[27] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996), h. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Harus lebih cermat dalam membedakan makna denotatif dan makna konotatif sebuah kata.

   Makna denotasi juga disebut dengan makna konseptual, makna yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Kata konotasi biasa disebut dengan makna kiasan. Komunikasi profesional harus memperhatikan kedua hal ini dengan cermat dan tepat. Contoh: kata "kursi". *SBY dan Megawati berebut kursi kepresidenan pada pemilu 2009.* Kata "kursi" tersebut bukan mengacu pada kata yang sebenarnya kursi sebagai tempat duduk. Akan tetapi kursi yang dimaksud adalah "kekuasaan".[28]

   Pemakaian kata denotasi dan konotasi bergantung pada orang yang hendak diajak bicara. Cara ketika seorang da'i yang berbicara di depan para pejabat harus berbeda dengan ketika ia berbicara di depan masyarakat awam. Masyarakat awam akan lebih memahami pengucapan kata denotatif dibandingkan dengan kata konotasi. Karena tujuan utama dari proses penyampaian pesan tersebut adalah mengarahkan pendengar terhadap fakta yang khusus yang tidak menginginkan penafsiran lain dari para pendengar dan tidak akan membiarkan interpretasi itu muncul dengan menggunakan kata-kata konotatif.[29]

[28] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 77
[29] Warsiman, *Kaidah Bahasa Indonesia Yang Benar*, (Bandung: Dewa Ruchi, 2007), hh. 27-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga tidak akan terjadi kesalahfahaman dan kesalahtafsiran atara da'i dan mad'u. Terlebih lagi terhadap pesan dakwah yang berisi tentang aqidah dan syariah di mana harus ekstra hati-hati dalam penyampaiannya. Seorang da'i harus mempertimbangkan apakah setiap kata yang diucapkannya sudah tepat. Sehingga tidak menimbulkan interpretasi lain dari para mad'u.

2. Harus cermat membedakan makna kata-kata yang hampir bersinonim, seperti kata *adalah, ialah, merupakan, yaitu,* dan *yakni*.

   Ada beberapa diksi yang hampir mirip namun mempunyai makna yang berbeda, yakni kata *tasbih* dan kata *tahbis*. Kata tasbih jelas menunjukkan pada masyarakat muslim yang selalu menasbihkan dzikir. Sementara tahbis mempunyai makna mensucikan. Namun sekarang makna mensucikan menjadi berkembang dan lebih melebar menjadi "pelantikan" untuk penahbisan. Contoh: Penahbisan Pembantu Rektor dilaksanakan 1 oktober 2009. Kata ditahbiskan dapat pula diartikan sebagai dinobatkan. Contoh: Cristian ronaldo ditahbiskan oleh FIFA sebagai pemain terbaik dunia tahun 2008.[30]

3. Harus lebih cermat menggunakan kata-kata yang bersinonim.

   Kata *anda* sama artinya dengan *kamu*. Akan tetapi kata anda lebih sopan digunakan kepada orang-orang yang kedudukannya lebih tinggi daripada kita. Sama halnya dengan diksi *saya* dengan *aku* yang bersinonim. Harus menyesuaikan situasi dan kondisi serta siapa yang

[30] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita ajak sebagai lawan bicara ketika menggunakan salah satu diantara kedua kata tersebut. Adapun yang dijadikan sebagai ukuran kesinoniman suatu kata adalah kemampuan dua kata itu untuk saling bertukar dalam berbagai konteks keadaan dan kemampuan dua kata tersebut memiliki identitas makna. Kesinoniman merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam suatu bahasa karena:

a. Ada proses penyerapan dari bahasa lain sebagai akibat dari terjadinya konteks bahasa. Misalnya ada kata *hasil*, tetapi juga ada kata *produk.*
b. Ada bentukan dari bahasa donor. Misalnya kata *buku, kitab, pustaka, sekolah, madrasah.*
c. Ada penerapan bahasa daerah kedalam bahasa indonesia. Misalnya tambang, parang, golok, singkong, dll.
d. Adanya kata emotif dan evaluatif.

4. Penggunaan kata-kata umum dan khusus secara cermat.

Kata umum dan khusus harus dibedakan dari kata denotatif dan konotatif. Kata konotatif lebih mengarah pada maknanya, yaitu apakah ada makna tambahan atau nilai rasa yang ada pada sebuah kata. Kata umum lebih mengarah pada luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Penggunaan kata umum dan kata khusus tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya saling memiliki keterkaitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang da'i sangat sering menggunakan kata umum dan kata khusus.[31]

Sebagai contohnya setiap tema dan judul yang diajukan kepada mad'u termasuk dalam kategori kata umum yang membutuhkan penjabaran lebih jelas. Penjabaran itulah yang dinamakan dengan kata khusus. Yakni pemahaman kata yang diperjelas secara rinci. Contohnya: seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwah dengan tema shalat. Ketika proses penyampaian, da'i memperjelas dengan tatacara shalat yang benar dan khusyuk, kewajiban shalat hingga pahala yang didapat dari shalat. Kata shalat termasuk dalam kelompok kata umum. Sedangkan perincian tatacara, kewajiban dan pahala shalat merupakan kelompok khusus.

5. Penggunaan kata-kata abstrak dan kata-kata konkret dengan tepat.

   Kata abstrak mempunyai referensi yang berupa konsep. Akan tetapi, kata konkret mempunai referensi yang berupa objek yang bisa dilihat dan bisa diamati. Tulisan yang berupa deskripsi menggunakan kata-kata konkret misalnya, *radang, luka memar*. Adapun tulisan yang berupa generalisasi sebuah konsep menggunakan kata-kata abstrak. Contoh, iman, taqwa, surga, dan hari kiamat, kejujuran, dll.[32]

6. Hindari kata-kata ciptaan sendiri. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat.

[31] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996), h. 89
[32] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari pertambahan jumlah kosakata baru. Namun hal itu tdak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul utnuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat lainnya menerima kata tersebut, maka lama-kelamaan kata itu akan menjadi milik masyarakat.[33]

b. Kesesuaian Diksi dalam Pesan Dakwah

Setiap orang ketika bertutur kata baik diksi maupun cara penyampaiannya memang bisa ditebak, walaupun tidak mutlak, bagaimana perilaku orang tersebut bertindak dan berperilaku sehari-hari. Orang yang sering berkata kasar tentunya akan membawa anggapan pada orang yang mendengarkannya bahwa orang tersebut sering bertindak kasar dan sering menghalalkan segala cara. Demikian juga sebaliknya, bahwa orang yang cara bertuturnya tertata, runtut serta lemah lembut pembawaannya, bisa dipastikan bahwa orang tersebut adalah orang yang mengerti sopan santun.[34]

Bahasa Indonesia juga demikian, walaupun tidak seperti bahasa daerah kesantunan dalam berbahasa masih bisa kita amati baik itu melalui cara penyampaian maupun cara pemilihan katanya. Sebagaimana bahasa daerah, Bahasa Indonesia pun mempunyai kata kata yang

[33] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996), h. 89
[34] Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk lebih melembutkan pemaknaan agar tidak terkesan kasar bagi penerimanya. Misalnya, frase "meninggal dunia" lebih sering digunakan untuk menggantikan kata mati atau wafat.[35]

Perkembangan bahasa sangat luas sehingga sering mengalami perbedaan yang kurang tepat ketika diinterpretasikan. Artinya ada kata, frase maupun klausa yang dianggap kurang sesuai ketika diucapkan, tidak baku dan tidak baik. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi seorang da'i perlu memperhatikan kesesuaian diksi dengan cara-cara berikut.

1. Penggunaan ragam baku yang tepat. Misalnya diksi *ramadhan, ramadlan,* atau *ramadan.* Banyak orang yang terkecoh bahwa yang baku adalah *ramadhan*. Padahal yanng baku adalah *ramadan*.
2. Penggunaan kata yang berhubungan dengan nilai sosial harus secara tepat. Misalnya seorang mahasiswa mohon ijin untuk meninggalkan kelas. Kata yang diucapkan mohon ijin *ke belakang*. Bukan untuk ijin buang air kecil. Kata *satpam* dirasakan kurang mempunyai nilai gengsi dibandingkan dengan *security*.
3. Menggunakan kata berpasangan atau idiomatik. Contoh; terdiri atas, sehubungan dengan, dan sebagainya.
4. Penggunaan kata-kata dengan kondisi tertentu. Misalnya:
   - Meninggal: bersifat positif. Kata ini biasanya digunakan untuk orang-orang yang baik.

[35] Agus Bukhori. Kesopanan Berbahasa mencerminkan tingkat peradaban seseorang://bahasa.kompasiana.com/2012/09/10/kesopanan-berbahasa-mencerminkan-tingkat-peradaban-seseorang-491734.html. (diakses 11 Mei 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mati: bersifat netral. Kata ini bisa digunakan dalam berbagai hal. Namun jika digunakan untuk manusia kata ini lebih bersifat negatif.
- Tewas: bersifat negatif. Kata ini biasanya digunakan dalam keadaan yang tidak wajar. Seperti: orang yang dibunuh, orang yang kecelakaan.
- Mangkat: bersifat positif. Kata ini biasanya khusus digunakan untuk para raja dan pemimpin.
- Wafat: bersifat positif. Kata ini biasanya digunakan untuk kalangan para ulama dan para pejabat.
- Gugur: bersifat positif. biasanya digunakan untuk menyatakan para pahlawan yang meninggal di medan perang.

5. Penggunaan kata ilmiah untuk penulisan karangan ilmiah dan kata-kata non-ilmiah untuk komunikasi yang sifatnya non-ilmiah. Misalnya: *triangulasi* dan *cek ulang*.[36]

Saat meyampaikan pesan, hendaknya seorang da'i harus menyesuaikan materi apa yang pas dan bahasa apa yang sesuai untuk digunakan. Pedoman komunikasi dakwah yang dipakai sebagai acuan bagi para da'i sudah tertera di dalam Al-Qur'an yang biasanya diketahui dengan sebutan 6 qoulan. ***Pertama***, ***qoulan Ma'rufa*** yang memiliki arti perkataan yang baik. Allah SWT menggunakan frase ini, ketika berbicara tentang kewajiban orang kaya atau orang miskin yang lemah.

[36] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qoulan ma'rufa berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, seseorang bila tidak bisa membantu secara material, maka ia harus memberikan bantuan secara psikologis.[37] Allah berfirman, qoulan ma'rufa dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-baqarah: 263

۞ قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗى ۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ ٢٦٣

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.[38]

Berkomunikasi yang baik sebagaimana yang digambarkan ayat di atas adalah bagaimana seseorang melakukan penolakan secara halus. Sementara maksud pemberian maaf di sini adalah bagaimana seseorang bisa memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si peminta. Artinya, ajaran islam mementingkan perasaan orang lain supaya jangan tersinggung oleh ungkapan yang tidak ma'ruf. Etika tersebut tentu akan lebih penting lagi jika dilihat dari sudut komunikasi publik yang jumlah mad'unya bersifat masal.[39] Jika seseorang tidak mampu berkomunikasi (lisan atau tulisan) secara baik dan pantas dengan publik, maka

[37] Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, (Jakarta: Makalah Seminar Perpustakaan Nasional, 1996), h. 14-15
[38] Al-Qur'an, 2 (al-baqarah): 263
[39] Mafri Amir, *Etika komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebetulnya ia dinilai sebagai orang yang tidak mempunyai etika komunikasi dakwah. [40]

Qoulan Baligha (Perkataan yang membekas pada jiwa). Ungkapan Qoulan Baligha terdapat pada surat an-Nisa ayat 63 dengan firmanNya:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian qoulan baligha tersebut menjadi dua, qoulan baligha terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan frame of reference and field of experience. Kedua, qoulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.[41]

Qoulan Layyinan (Perkataan yang lembut). Term Qoulan Layyinan terdapat dalam surat Thaha ayat 43-44 secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut.

[40] A. Sunarto, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 10
[41] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Mizan, 1996, h.83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ﴿٤٤﴾

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas, Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".[42]

Al-Qur'an mengajarkan agar dakwah kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan perkataan yang lantang.

Qoulan Maisura (Perkataan yang Ringan). Istilah Qoulan Maisura tersebut dalam al-Isra. Kalimat maisura berasal dari kata yasr, yang artinya mudah. Qoulan maisura adalah lawan kata dari ma'sura, perkataan yang sulit. Sebagai bahasa komunikasi, qoulan maisura artinya perkataan yang mudah diterima, dan ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku. Dakwah dengan qoulan maisura artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.[43]

Qoulan Karima (Perkataan yang Mulia). Dakwah dengan qoulan Karima sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak.

[42] Al-Qur'an, Thaha: 43-44
[43] M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qoulan sadida (perkataan yang benar). Seorang da'i dituntut untuk selalu menggunakan perkataan yang benar dan jujur sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

Dalam penggunaan 6 qoulan diatas harus disesuaikan dengan konteks sosial yang ada. Karena masyarakat yang terdiri dari beberapa lapiasan sosial, maka bahasa yang digunakanpun bervariasi. Sehingga membutuhkan ketelitian untuk memilih kata yang tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan tersebut. Di dalam bukunya *Teknik Pidato Dalam Pendekatan Dakwah* Syahroni mejelaskan bahwa sedikitnya terdapat 5 lapisan sosial yang ada di masyarakat.

1. Kelompok Masyarakat Pedesaan. Ciri-ciri masyarakat pedesaan adalah:

   a) Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku. Kejujuran menjadi dasar kehidupan mereka.

   b) Kehidupan masyarakat didesa semua unit keluarga turut serta dalam kegiatan pertanian ataupun mancari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

   c) Memiliki sifat fanatisme pada nilai-nilai yang dimilkinya. Mereka kurang optimis dengan kemampuan yang dimilikinya dan berakhir pada sikap meyerah pada takdir.[44]

2. Kelompok Pemuda atau Pelajar

[44] J Nasikun, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Andi Ofset. 1986) hh, 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kelompok agama lain

   Seorang da'i harus lebih berhati-hati dalam memilih kata ketika berbicara di depan para audiens yang sebagian besar pendengarnya adalah pemeluk agama lain. Jangan sampai mengucapkan kata-kata yang dapat menyinggung agama mereka.

4. Kelompok Para Tokoh
5. Kelompok masyarakat biasa

Kelima kelompok di atas lebih memudahkan para da'i untuk menentukan kata (qoulan) mana yang sesuai untuk digunakan.

5. Peran Ragam Peranti Diksi dalam Pesan Dakwah

a. Bentuk Idiomatis

Bentuk idiomatis menunjukkan pada bentuk kebahasaan yang memang sudah lekat dan tidak dapat dipisahkan. Misalnya: sesuai dengan, sehubungan dengan, disebabkan oleh, terdiri atas. Para pengikut Nabi-Nabi terdahulu mendapatkan adzab dari Allah karena disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri yang menyekutukan Allah dengan sesembahan lainnya.[45]

b. Homonim

Adalah dua buah kata atau lebih yang sama bentuknya tetapi maknana berlainan. Misalnya kata "bisa" yang bermakna "racun ular" adalah yang berhomonim dengan kata "bisa" yang bermakna "sanggup, dapat". Tetapi dalam kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh pusat

[45] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kata-kata yang berhomonim itu dibedakan dengan angka arab di depan kata-kata tersebut.

c. Homofon

Homofon adalah dua kata atau lebih yang dalam pengucapan atau bunyinya sama, namun berbeda tulisan dan artinya juga berbeda. Misalnya kata "bank" dan "bang". Yang pertama menunjukkan makna tempat untuk menyimpan uang sedangkan kata yang kedua bermakna panggilan untuk kakak laki-laki.

d. Homograf

Homograf bermakna dua kata yang memiliki kesamaan dalam tulisan namun berbeda dalam pengucapan dan berbeda pula maknanya. Contoh: Pejabat *teras* itu menemui tamunya di *teras* depan rumah.[46]

e. Hiponim

Adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Contohnya kata *burung* maknanya meliputi kata seperti merpati, tekukur, perkutut, murai, dan lain lain. Hiponim adalah relasi kata yang terdiri atas dan bawah. Jadi ada komponen yang sebagai superordinatnya (makna yang masih luas) dan di bawahnya adalah yang lebih khusus lagi.

[46] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Antonim

Adalah dua buah kata atau lebih yang memiliki makna berlawanan.[47] misalnya laki-perempuan, hidup-mati.

Sebenarnya diksi memiliki makna yang cakupannya lebih luas dari rangkaian kata dalam praktek berbahasa. Pada suatu forum formal, pemilihan kata yang tepat juga sangat dibutuhkan. Begitu juga saat menulis suatu karya ilmiah sangat diperlukan kata-kata yang mengandung unsur keilmiahan baku, tepat, cermat, benar, dan baik.[48]

Dari seluruh penjabaran di atas, sesuai dengan rumus retorika menurut Glenn R. Capp dan Richard Capp, yakni bahasa lisan harus menggunakan kata yang jelas, tepat dan menarik.

1. Jelas yang mencakup:
   - Menggunakan istilah yang spesifik (tertentu). Contoh: "ia mengajar saya bahasa inggris" lebih spesifik daripada "ia menddik saya". Hal ini mengacu pada pemilihan kata khusus.
   - Menggunakan kata-kata yang sederhana. Saat berpidato, kata-kata yang diucapkan harus dapat dipahami dengan cepat. Contoh: "konsep-konsep kaum politisi yang sarat dengan fantasi dan delusi" adalah kalimat yang sulit dicerna. Dibandingkan dengan kalimat "gagasan politisi yang dipenuhi khayalan dan impian".

[47] Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 1998),hh. 385-390
[48] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Berhemat dalam penggunaan kata-kata. Contoh: kalimat "bagi seluruh mahasiswa baru diharuskan mendaftar lagi". Artinya tidak akan berubah jika kata "bagi" dihilangkan.
- Menggunakan perulangan atau pernyataan kembali gagasan yang sama dengan kata yang berbeda. Ketika berkomunikasi melalui tulisan, orang dapat melihat pokok pembicaraan dari judul atau sub judul. Sedangkan ketika berkomunikasi lewat lisan, gagasan utama hanya dapat diketahui dari perulangan.[49] Contoh: kemalasan saudara menjengkelkan dosen, mengecewakan orang tua.

2. Kata yang Tepat. Ketika berkomunikasi harus disesuaikan dengan kepribadian komunikator, jenis pesan, keadaan mad'u dan situasi komunikasi. Prinsip kata-kata harus tepat adalah:
   - Menghindari kata-kata yang sudah terlalu sering digunakan atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.
   - Menggunakan bahasa pasaran secara hati-hati. Bahasa pasaran adalah bahasa yang dipergunakan bukan oleh orang yang terpelajar, tetapi diterima dalam percakapan sehari-hari. Contoh: sembahyang.
   - Hati-hati dalam penggunaan kata pungut/ asing. Contoh: seorang da'i yang berdakwah didepan kalangan petani. Diantara ucapannya banyak kata asing yang digunakan. Misalnya: modernisasi sikap merupakan faktor utama dalam akselerasi pembangunan. Pendengar memuji dakwah sang da'i akan tetapi tidak seorangpun

[49] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memahami pesan tersebut. Menggunakan kata asing memang hebat tetapi akan sia-sia karena komunikan tidak dapat mengerti bahasa tersebut.

- Menghinadri vulgarisme dan kata-kata yang tidak sopan. Pendengar sering menganggap orang vulgaris sebagai orang yang berwatak jelek, sehingga orang akan menolak pesan yang disampaikannya.

3. Kata harus menarik. Untuk menambah keakraban, pilihlah kata-kata yang menyentuh langsung diri mad'u. Salah satunya dengan cara menggunakan kata ganti orang pertama dan kedua.[50]

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dilakukan oleh Nayla Nahdiyah, mahasiswa KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2014 dengan judul "Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul hidayati, M. Pd.I." Persamaan dari penelitian tersebut adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan penelitian yang berpusat pada isi pesan dakwah khususnya menganalisis tentang diksi dalam pesan dakwah. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, teori dan analisis yang peneliti gunakan.[51] Penelitian sebelumnya menggunakan "Interaksionisme Simbolik" sebagai teori dan menggunakan jenis

[50] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, hh. 35-36
[51] Skripsi Nayla Nahdiyah, *Diksi Pesan Dakwah Ustdz Hj Ucik Nurul hidayati*, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian deskriptif. Sedangkan penelitian kali ini peneliti menggunakan teori diksi dan jenis penelitian analisis isi.

2. Dilakukan oleh Mahasiswa Retorika Prodi KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2014 dengan judul "Profil Da'i Televisi (Kajian Performansi dan Pengembangan Diri Da'i Televisi)." Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang berpusat pada gaya retorika. Dan sama-sama menggunakan media massa audio visual.[52]Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian sehingga jenis penelitian, dan teori yang digunakanpun berbeda.

   Penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada cara seorang da'i dalam mengatur waktu ketika berdakwah gaya penyampaiannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teori gaya retorika. Sedangkan fokus penelitian kali ini adalah diksi yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah. Sehingga peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian analisis isi dan teori diksi.

3. Dilakukan oleh saudara Achmad Nawafiq salah satu mahasiswa Retorika Prodi (KPI) Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2012 dengan judul "Dakwah Melalui Dangdut (Analisis Pesan Dakwah Dalam Album Renungan Dalam Nada Karya H. Rhoma Irama)". Persamaan dari skripsi ini adalah sama menggunakan

[52] Skripsi Mahasiswa Retorika, *Profil Dai televisi*, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis isi.[53] Sedangkan perbedaannya adalah saudara nawafiq meneliti tentang pesan dakwah di dalam sebuah lagu dan peneliti saat ini lebih fokus meneliti tentang diksi dalam penyampaian pesan dakwah dalam sebuah teks ceramah.

4. Dilakukan oleh saudari Desy Dwi Lisi Anita Sari dari jurusan (KPI) Komunikasi Penyiaran Islam pada tahun 2014 dengan judul "Muatan Dakwah Dalam Tayangan Video Clip Adzan Maghrib di Stasiun Televisi Indosiar (Episode April 2011)". Skripsi ini meneliti tentang pesan dakwah yang ditayangkan dalam vidio clip adzan di salah satu stasiun televisi. Berbeda dengan skripsi peneliti yang meneliti tentang diksi dalam pesan dakwah. Persamaan dari skripsi ini adalah sama menggunakan analisis isi.[54]

[53] Skripsi Ahmad Nawafiq, *Dakwah Melalui Dangdut (Analisis Pesan Dakwah dalam Album Renungan dalam Nada Karya H. Roma Irama)*, 2012

[54] Skripsi Desy dwi Lisi Anita Sari, *Muatan Dakwah dalam Tayangan Vidio Clip Adzan Maghrib di Stasiun Televisi Indosiar*, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id